



Rengkong: Simbol Solidaritas Sosial Masyarakat Petani di Desa Citorek Tengah

Eki Indriawan¹, Fitri Apriyani², Muhamad Biyadhillah Hakim³, Muhamad Iqbal Firmansyah⁴, Nada Nabila Az-zahra⁵, Sekar Fadillah Nurul Karim⁶

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: ekiindriawan0607@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: fitriapriyani796@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: hakimmuhammad0506@gmail.com,

⁴Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: iqbalfirmansyah2727@gmail.com

⁵Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: nadanazra9300@gmail.com

⁶Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: sekarfnkarim@gmail.com

Abstrak

Krisis solidaritas sosial masyarakat semakin menggurita. Tidak demikian dengan solidaritas masyarakat petani Citorek Tengah yang terus diasah dalam perspektif tradisi leluhur dan kebersamaan melalui Rengkong. Tradisi Rengkong merupakan wujud kesadaran kolektif masyarakat Citorek Tengah dalam mengungkapkan syukur sebagai kearifan lokal, untuk menjaga keharmonisan, tolong-menolong, kepekaan dan kolektifitas, serta solidaritas masyarakat. Tujuan dari pengabdian ini dalam rangka ikut menguatkan dan mentransformasikan nilai-nilai solidaritas sosial yang terkandung dalam tradisi Rengkong. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif, internalisasi, dan peleburan diri dalam melestarikan tradisi Rengkong. Adapun temuan yang dapat kami kemukakan bahwa tradisi Rengkong merupakan tradisi turun-temurun dari leluhur Citorek Tengah, setiap tahun pada musim panen. Disamping itu, bahwa Rengkong bukan sekadar tradisi berbasis kepercayaan, melainkan benar-benar menjadi perekat kebersamaan dan keharmonisan dalam melangsungkan perekonomian dan kesejahteraan hidup masyarakat Citorek tengah dari hasil tani.

Kata Kunci: Rengkong, Solidaritas sosial, Kesejahteraan

Abstract

The social solidarity crisis of society is escalating. Not so with the solidarity of Central Citorek farmers continuing to be honed in the perspective of ancestral traditions and the togetherness through the Rengkong. Rengkong traditions constitute the collective consciousness of Central Citorek people in expressing gratitude as local wisdom, to maintain harmony, mutual help,

sensitivity and collectivity, as well as community solidarity. The purpose of this dedication is to participate in strengthening and transforming the social solidarity values that contained in the Rengkong traditions. The methods used are the participative, internalization, and self-coalescence approaches in preserving the Rengkong traditions. As for the findings, we can put forward that Rengkong tradition is the hereditary tradition from the Central Citorek ancestors, every year of the harvest season. Beside that, Rengkong is not just a belief-based tradition, but actually become the glue of togetherness and harmony in carrying out the economy and welfare of the Central Citorek people.

Keywords: *Rengkong, Social Solidarity, Welfare*

A. PENDAHULUAN

Kehidupan sehari-hari manusia, sebagai makhluk sosial yang senantiasa hidup bermasyarakat (*Zoon Politicon*), memerlukan lingkungan orang lain (Sunarto, 2006: 26). Dari sini berlaku prinsip umum bahu-membahu dan tolong menolong dalam rangka saling mengisi hidup dan memenuhi kebutuhan berbagai aspek. Dalam hubungannya dengan yang lain, manusia mengenal berbagai pengalaman, kebiasaan, tradisi ataupun kebudayaan yang nantinya memiliki fungsi sebagai perekat antar warga dalam menjaga keutuhan dan solidaritas sosial.

Jika ditinjau dari aspek etimologi, solidaritas memiliki arti kesetiakawanan atau sifat satu rasa (senasib) (Depdiknas, 2007). Konsep solidaritas sosial dikenal sebagai konsep sentral Emile Durkheim yang menjelaskan bahwa solidaritas sosial merupakan kesetiakawanan yang merujuk pada suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral serta kepercayaan yang dianut bersama, diperkuat oleh pengalaman emosional bersama (Ritzer, 2012:145).

Durkheim membagi solidaritas sosial menjadi dua tipe, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik dapat dilihat di kehidupan masyarakat pedesaan yang masih sederhana dan dibentuk oleh hukum represif, memiliki homogenitas pekerjaan yang tinggi karena pembagian kerja belum berkembang. Sedangkan solidaritas organik terjadi di masyarakat yang relatif kompleks dalam kehidupan sosialnya karena perkembangan pesat, seperti beragamnya pembagian kerja yang menyebabkan kesadaran kolektif menurun. Solidaritas jenis ini biasanya muncul pada masyarakat perkotaan.

Homogenitas masyarakat desa dalam hal kepercayaan lebih kuat dibandingkan masyarakat kota. Homogenitas itulah yang mempersatukan masyarakat desa. Masyarakat yang menggunakan solidaritas mekanik akan melakukan aktifitas yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama (Fратиwi, 2017).

Begitu juga dengan masyarakat di Desa Citorek Tengah. Wewengkon Adat Citorek merupakan salah satu dari sekian banyak kasepuhan atau komunitas adat yang berada di wilayah pegunungan Taman Nasional Salak Halimun, dan menjadi bentuk kekayaan sejarah lokal di Kabupaten Lebak yang sampai saat ini masih menjaga dan melestarikan budaya serta tradisi leluhurnya yaitu Rengkong (Tanah Kita.Id, 2017). Rengkong merupakan ungkapan syukur berbasis kearifan lokal untuk menjaga keharmonisan, saling tolong menolong, kepekaan serta kolektifitas masyarakat Citorek Tengah. Rengkong diselenggarakan setiap satu tahun sekali pada musim panen.

Secara praktis, sebelum Rengkong diselenggarakan, padi yang telah dipanen bersama dikeringkan dengan *lantayan* (digantung) selama dua minggu, kemudian para tokoh kasepuhan memanjatkan doa-doa leluhur sebelum akhirnya padi *dipocong* (diikat) menjadi satu ikatan besar yang terdiri dari 3 ikatan kecil. Kemudian Rengkong diselenggarakan, padi-padi yang telah *dipocong* dibawa ke rumah adat Desa Citorek Tengah untuk disimpan ke dalam *leuit* (lumbung) adat dengan cara dipikul menggunakan bambu sembari digoyang-goyangkan agar menghasilkan suara yang nantinya dapat menentukan kualitas dari setiap padi yang dibawa. Semakin nyaring suara bambu artinya semakin tinggi kualitas padi yang dihasilkan. Hasil padi yang dipanen setiap tahunnya tidak bisa langsung dikonsumsi, melainkan harus melalui proses penyimpanan di *leuit* minimal selama satu tahun, hal ini bertujuan agar terjaganya keseimbangan pangan di Desa Citorek Tengah.

Mayoritas warga di Desa Citorek Tengah berprofesi sebagai petani, baik petani pemilik sawah maupun petani penggarap. Dilansir dari *wartakotalive.com*, sistem pertanian di desa ini diputuskan oleh kepala adat yang berpatokan pada ilmu astronomi, seperti warga yang serentak bercocok tanam dan panen hasil setelah melihat tanda-tanda perbintangan. Aturan ini sudah dilakukan sedari dulu hingga sekarang, setiap lapisan masyarakat ikut serta dalam pelaksanaannya untuk melestarikan tradisi adat yang sudah ada.

Selain sebagai tradisi turun temurun, budaya Rengkong juga merupakan salah satu cara untuk meningkatkan solidaritas sosial di masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan Hidayat (2016), bahwa budaya menjadi salah satu aspek yang dapat meningkatkan solidaritas sosial. Tidak bisa dipungkiri bahwa suatu saat tradisi tersebut terkikis bahkan hilang di zaman modern seperti sekarang, sehingga juga dapat mengikis sikap solidaritas yang ada.

Objek pengabdian ini adalah masyarakat yang berprofesi sebagai petani, yaitu para pelaku adat dan tradisi Rengkong. Adapun tujuan dari pengabdian ini dalam rangka ikut menguatkan dan mentransformasikan nilai-nilai solidaritas sosial yang terkandung dalam tradisi Rengkong. Melalui beberapa program kerja, diharapkan masyarakat petani mampu mempertahankan solidaritas sosialnya di zaman modern seperti saat ini. Selain itu, kami berharap masyarakat Desa Citorek Tengah dapat

menjaga kelestarian budaya dan meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya sikap solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat.

B. METODE PENGABDIAN

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah pendekatan partisipatif, eksplorasi dan internalisasi terhadap fenomena secara lebih mendalam, ikut melebur dengan tradisi bersama masyarakat dengan menganalisis serta ikut andil dalam setiap kegiatan dan tradisi yang ada, sesuai dengan apa yang terjadi pada situasi sosial sebenarnya. Sehingga menemukan berbagai makna atau pesan yang layak di angkat.

Dalam proses partisipatif dan internalisasi, kami melakukan beberapa hal, salah satunya pendalaman melalui wawancara kepada tokoh-tokoh masyarakat seperti Ketua Adat, Kepala Desa maupun masyarakat untuk menemukan berbagai informasi, serta membaca sejarah tentang Rengkong di Desa Citorek Tengah agar data yang kami peroleh akurat dan sesuai dengan fakta di lapangan.

Tabel 1. Rancangan Jadwal Kegiatan

No	Keterangan	Minggu			
		1	2	3	4
1.	Observasi				
2.	Refleksi Sosial				
3.	Berbaur dalam kegiatan masyarakat				
4.	Wawancara 2				
5.	Wawancara 3				

Adapun perencanaan evaluasi yang menjadi fokus dalam pengabdian ini adalah evaluasi struktur, evaluasi proses, dan evaluasi hasil yang dilakukan sebelum, saat dan setelah suatu kegiatan terlaksana. Evaluasi struktur diisi dengan mengecek kembali keefektifan struktur kepanitiaan yang telah disusun, setelah diberi tugas pokok. Evaluasi proses diisi dengan melihat kendala dan kekurangan yang terjadi dan diperbaiki saat itu juga ketika kegiatan masih berlangsung. Sedangkan evaluasi hasil diisi dengan melihat kembali kendala dan kekurangan apa saja yang tidak dapat diselesaikan dan mencari solusi bersama agar tidak terulang di kegiatan selanjutnya.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Rengkong merupakan salah satu tradisi yang masih dilestarikan sampai saat ini di Wewengkon Citorek, termasuk Desa Citorek Tengah. Rengkong adalah alat pikul tradisional yang terbuat dari bambu gombong utuh dan kering, dikaitkan dengan tali *pint* (tali dari rotan

yang digunakan untuk mengikat *tanggungan* atau batang bambu). Tradisi ini merupakan bagian dari rangkaian kegiatan adat masyarakat Citorek dalam bertani, yaitu memikul padi hasil pertanian dari sawah *tangtu* atau sawah milik adat yang sebelumnya telah dikeringkan, dari *leuit* persinggahan menuju *leuit* adat dengan menggoyangkan bambu agar mengeluarkan bunyi yang unik.

Pemain Rengkong adalah para petani berjumlah 7-9 orang, mengenakan pakaian adat tradisional yaitu kemeja merah dengan celana pangsi hitam dihiasi iket, tutup kepala tradisional Sunda. Tujuan dari tradisi ini adalah untuk menunjukkan rasa syukur kepada leluhur sekaligus Tuhan Yang Maha Kuasa, dan sebagai bentuk pengamalan sila kedua, yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab.

Konon padi sebagai sumber kehidupan manusia kerap kali dianggap sebagai jelmaan Nyi Pohaci atau Dewi Sri. Di masyarakat lokal, Dewi Sri atau dengan nama lain Nyi Pohaci Sanghyang Asri dikenal sebagai dewi pertanian, dewi padi dan sawah, serta dewi kesuburan di pulau Bali dan Jawa (Sartini, 2012). Sebagian bahkan meyakini bahwa Dewi Sri yang sedang diangkat dan akan disimpan ke *leuit* adat. Agar nyaman, digendong dengan cara diayun-ayun seperti orang tua mengayun bayinya dalam ayunan/buaian. Masyarakat juga percaya bahwa bunyi yang dikeluarkan menandakan standar kualitas padi yang diangkut, semakin kencang suara bambunya, maka semakin baik kualitas padinya.

Berdasarkan pengamatan sosial, tradisi Rengkong diadakan satu kali dalam satu tahun pada musim panen. Namun pada tahun ini, Rengkong dilakukan dua kali, yaitu pada hari Minggu, 8 Agustus 2021 untuk Desa Citorek Timur serta Citorek Sabrang, dan hari Minggu, 15 Agustus 2021 untuk Desa Citorek Tengah. Pembagian ini dilakukan untuk mengurangi kerumunan karena sedang dalam masa pandemi.

Pertunjukan Rengkong dimulai dengan tahap pembukaan sebagai persiapan, diisi dengan doa yang dipanjatkan oleh para tokoh kasepuhan Wewengkong Citorek atau biasa disebut ritual adat sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur, ungkapan syukur atas hasil panen, serta untuk keselamatan para *incu putu* (anak cucu). Doa yang dipanjatkan kepada leluhur merupakan doa yang diwariskan secara turun-temurun, doa ini tentunya berbeda dengan doa-doa pada umumnya. Proses ritual bersifat sakral dan tertutup, sehingga hanya tokoh kasepuhan saja yang dapat mengikuti prosesi tersebut.

Kemudian masuk pada kegiatan *mocong*, yaitu menyatukan 3 ikat padi menjadi 1 ikat besar atau disebut 1 *pocong*, yang dilakukan di *leuit* persinggahan dari jam 06.00 hingga jam 08.00 pagi, disusun dengan rapih dan didata oleh para kasepuhan. Persatuan padi ini merupakan sebuah simbol yang menunjukkan arti bahwa 3 ikat tersebut terdiri dari Agama, Negara dan Budaya yang diikat menjadi satu kesatuan dan harus berjalan beriringan.

Hasil panen dari sawah *tangtu* setiap tahunnya mencapai sekitar 520 pocong, setiap pocongnya sebanyak 4 liter. Hasil panen dibagi 2, 40% dibawa ke *leuit* adat, dan sisanya disimpan di *leuit* persinggahan untuk keseimbangan pangan desa. Artinya, beras tersebut hanya digunakan untuk keadaan darurat atau bagi masyarakat yang kekurangan pangan. Dengan demikian, kesejahteraan masyarakat dapat terjamin dengan adanya padi di *leuit* ini.

Setelah semua *dipocong*, padi diarak oleh masyarakat ke *leuit* adat di Desa Citorek Timur, menggunakan Rengkong. Pada perkembangannya, pelaksanaan Rengkong kerap diiringi oleh rombongan angklung. Ditahun ini, upacara diwarnai dengan pertunjukan *drum band* dan

paskibra yang berasal dari remaja lokal. Setelah sampai di *imah gede* atau rumah adat, padi-padi dimasukkan ke dalam *leuit* dan diurus secara adat. Sebagai penutup, dilanjutkan dengan syukuran bersama para tokoh masyarakat di *imah gede* sambil menikmati nasi tumpeng yang sudah disediakan.

Dalam pelaksanaan Rengkong, kami berpartisipasi dan berbaur bersama masyarakat memikul padi. Kami juga mengeksplor lebih jauh dengan melakukan diskusi dan wawancara kepada tokoh-tokoh yang bersangkutan.



Gambar 1. Kegiatan Mocong



D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat kasepuhan Citorek yang berada di Kecamatan Cibeber Kabupaten Lebak, Banten, merupakan salah satu komunitas masyarakat adat yang sampai saat ini masih terus menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari para leluhur seperti halnya Rengkong. Selain di Citorek, tradisi ini juga masih dipertahankan oleh desa lain seperti Cianjur, Cibadak, dan Guradog. Yang membedakan adalah Rengkong di Citorek hanya dilakukan satu kali sebelum tradisi *seren taun* berlangsung. Hal ini karena Desa Citorek hanya melakukan panen satu kali dalam satu tahun. Berbeda dengan desa lain yang melakukan panen lebih dari satu kali, seperti Desa Cibadak yang panen dua kali dalam satu tahun.

Dilansir dari *Patroli.co*, Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Lebak Imam Rismahayadin, yang turut hadir dalam acara parade Rengkong 2020, mengatakan

bahwa festival Rengkong wewengkon kasepuhan Citorek akan dijadikan sebagai *event* tahunan atraksi budaya dalam mendukung pariwisata di Kabupaten Lebak. Artinya, tradisi ini diakui eksistensinya oleh pemerintah Kabupaten Lebak, bahkan diapresiasi dan diberikan dukungan yang kuat.

Di Citorek, pertunjukan Rengkong dimulai dengan ritual adat yang hanya dilakukan oleh tokoh kasepuhan Wewengkon Citorek sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur, ungkapan syukur atas hasil panen, serta untuk keselamatan para *incu putu* (anak cucu). Dilanjutkan dengan kegiatan *mocong* oleh masyarakat, kemudian dihitung dan diatur kasepuhan. Hasil panen dibagi dua, sebagian disimpan di *leuit* persinggahan, sebagian dibawa ke *leuit* adat diiringi pelaksanaan Rengkong yang diikuti oleh masyarakat. Pada tahun ini, acara dimeriahkan dengan pertunjukan *drum band* dan paskibra dari remaja setempat. Sebagai penutup, padi diurus secara adat setelah sampai di lokasi, dilanjutkan dengan syukuran dan makan nasi tumpeng bersama.

Berdasarkan wawancara kepada Ketua Adat Citorek Tengah, yaitu Jaro Omok, diketahui simbol-simbol yang terkandung dalam Rengkong antara lain padi, *pocong*, *tanggungan*, tali *pinti*, suara yang dihasilkan, dan *leuit* adat. Dari maknanya, padi dipandang sebagai kehidupan atau nyawa, menjual padi sama dengan menjual kehidupannya. Padi-padi disatukan dari 3 ikat menjadi 1 *pocong*, ini merupakan simbol satu kesatuan antara Agama, Negara, dan Budaya yang harus berjalan beriringan. Dipikul menggunakan *tanggungan*, alat pikul yang dianggap sebagai simbol keseimbangan. Artinya, dalam menjalani kehidupan, kita harus menjaga keseimbangan antara Agama, Negara dan Budaya agar dapat mengamalkan sila kedua, yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab. Selain diartikan kehidupan, padi juga diyakini sebagai jelmaan Nyi Pohaci atau Dewi Sri, yaitu dewi pertanian, dewi padi dan sawah, serta dewi kesuburan. Sebagian bahkan masih meyakini bahwa Dewi Sri yang sedang diangkat dan akan disimpan ke *leuit* adat itu. Padi dipikul dengan cara diayun-ayun seperti orang tua mengayun bayinya dalam ayunan/buaian agar merasa nyaman.

Suara yang dihasilkan merupakan bunyi gesekan antara *tanggungan* dan tali *pinti*, tali yang digunakan sebagai penghubung antara *tanggungan* dan beban pikulan (padi). Simbol ini dimaknai bahwa setiap manusia harus saling merekatkan antar sesamanya. Bunyi unik yang dihasilkan dimaknai sebagai penghibur pelepas penat setelah menyelesaikan musim panen. Maka agar menarik, Rengkong harus dilakukan oleh banyak orang. Masyarakat juga percaya, bunyi yang dihasilkan menjadi tolak ukur kualitas padi. Semakin nyaring suara bambu, semakin tinggi kualitas padi yang dihasilkan. Simbol lainnya yaitu *leuit* adat, lumbung milik kasepuhan sebagai tempat menyimpan padi hasil panen dari sawah *tangtu*.

Jika diperhatikan, setiap kegiatan dari awal sampai penutupan, semua dilandaskan pada sikap kekeluargaan, gotong royong, dan kerjasama. Sehingga dalam pementasan Rengkong, tidak mengandung nilai estetika saja, tetapi juga nilai-nilai

luluh yang bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, yang terbangun atas dasar *siling asah, siling asih, siling asuh* (saling mengingatkan, saling mengasih, saling menjaga). Seperti firman Tuhan dalam Qur'an Surat Al-maidah ayat 2 yang menyatakan, "*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya*".

Nilai kekeluargaan, memiliki empati yang tinggi untuk saling peduli antara masyarakat. Mereka memegang teguh prinsip "*dulur*", yaitu semua anggota masyarakat merupakan saudara. Prinsip ini mendorong mereka untuk saling mempedulikan satu sama lain. Hubungan yang didasari keterikatan bersama dan didukung nilai-nilai moral serta kepercayaan, merupakan wujud nyata dari hubungan bersama yang akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan kekerabatan antar masyarakat (Depi, Juhaepa, & Supiyah, 2021).

Dalam tradisi Rengkong juga terdapat keterikatan dan rasa senasib sepenanggungan, sehingga muncul sikap kekeluargaan yang mengiringi jalannya tradisi ini. Masyarakat Desa Citorek Tengah memperlakukan satu dengan yang lain layaknya saudara. Jadi tidak asing jika kita melihat masyarakat yang saling menawarkan bantuan atau sekadar menyuguhkan makanan dan minuman bagi mereka yang sedang memanen, memocong, dan merengkong tanpa diminta atau disuruh. Mereka melakukannya atas dasar inisiatif dan kepekaan yang tinggi terhadap sesama. Bahkan acara penutupan Rengkong diakhiri dengan makan tumpeng bersama yang dihadiri oleh hampir seluruh masyarakat. Kekeluargaan merupakan nilai yang dianggap sakral, mereka takut jika suatu saat nilai kekeluargaan ini hilang, maka nilai-nilai lainnya akan terlupakan. Karena itu adat Rengkong dan sikap kekeluargaan ini yang berusaha untuk di lestarikan dan dijaga oleh seluruh masyarakat Citorek Tengah.

Congcot saratus didahar ku saratusan teu seubeuh, tapi congcot sapuluh didahar ku saratusan bisa seubeuh (tumpeng seratus dimakan oleh seratus orang tidak akan kenyang, tapi jika tumpeng sepuluh dimakan oleh seratus orang bisa kenyang) adalah bentuk aktualisasi dari solidaritas masyarakat yang tertuang dalam kehidupan sebagai bentuk rasa kebersamaan dan harmonisasi di masyarakat Desa Citorek Tengah.

Nilai lain yang terkandung dalam tradisi Rengkong adalah nilai gotong royong, yaitu kegiatan saling menolong atau saling membantu dalam masyarakat (Apriani, Hidayat, & Azkia, 2021). Kebudayaan gotong royong diwujudkan melalui tindakan maupun pengetahuan sehingga budaya ini tetap eksis diterapkan oleh masyarakat sampai sekarang (Putra dkk, 2018). Dari awal hingga akhir proses Rengkong, masyarakat bahu-membahu mengikat (*pocong*) padi, dan memikulnya dari *leuit* persinggahan hingga dimasukan ke *leuit adat*. Karena pekerjaan berat akan terasa ringan apabila dikerjakan bersama-sama. "*Hiji hal bakal ngahasil mun dipigawe kalawan babarengan*" (sesuatu akan berhasil kalau dikerjakan bersama-sama).

Hal lainnya yang terlihat di kalangan masyarakat petani desa ini adalah mereka tidak pernah memikirkan berapa keuntungan dan sebanyak apa kekayaan yang akan diperoleh saat panen, melainkan bagaimana seluruh masyarakat bisa selesai panen dan merasakan hasilnya secara bersamaan. Karena masyarakat Citorek Tengah memiliki prinsip "*leutik mahi, gede nyesa*" (sedikit cukup, banyak bersisa). Artinya, masyarakat Citorek Tengah lebih memperhatikan nilai kebarakohan dan kebersamaannya yang didapat dari hasil panen tiap tahunnya.

Nilai kerjasama yang direfleksikan dari kepatuhan masyarakat, menjadi gambaran besar kesadaran kolektif yang kuat di Desa Citorek Tengah untuk ikut terlibat dalam setiap aktifitas tradisi yang memerlukan kehadiran setiap anggota masyarakat. Keterlibatan dalam tradisi ini menjadi suatu bukti bahwa masyarakat bersama-sama menjalankan aturan adat yang berlaku.

Jika suatu saat sikap ini terkikis, maka bisa mengancam keberlangsungan dan eksistensi tradisi Rengkong. Kasepuhan akan sulit mempertahankan keberlangsungan tradisi dan hukum adat tanpa adanya partisipasi dari seluruh masyarakat. Maka dari itu butuh sikap, usaha, dan komitmen yang sama dari setiap anggota masyarakat untuk menjaga dan melestarikan eksistensi tradisi dan hukum adat yang ada. Pentingnya kerjasama dalam melakukan tradisi Rengkong ini yang menjadikan solidaritas dikalangan masyarakat bisa terbangun hingga saat ini.

Solidaritas sosial yang terbentuk pada masyarakat di desa ini juga dipengaruhi oleh adanya unsur penghormatan kepada leluhur mereka, percaya dan patuh kepada *Abah* sebagai ketua adat. Jadi hubungan antara masyarakat dengan leluhur dijumpai oleh para tokoh kasepuhan. Kepercayaan ini menjadi salah satu alasan mengapa mereka mematuhi hukum adat yang dilaksanakan oleh pihak kasepuhan.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Rengkong menunjukkan bahwa Rengkong menjadi salah satu aspek kuat pemersatu solidaritas sosial, perekat kebersamaan dan keharmonisan dalam melangsungkan perekonomian dan kesejahteraan hidup di masyarakat Desa Citorek Tengah. Hal ini sejalan dengan penelitian Lubis (2017), bahwa warisan budaya yang berlanjut sepanjang sejarah dan sistem kekerabatannya tetap terjaga merupakan salah satu aspek yang membentuk solidaritas. Mempertahankan tradisi lokal, dalam hal ini Rengkong, nilai religius, memiliki perasaan senasib sepenanggungan atas dasar kemanusiaan dan tanggung jawab dapat menjaga solidaritas dengan baik (Saeful dkk, 2019; dan Rusdi dkk, 2020).

E. PENUTUP

Rengkong merupakan wujud solidaritas sosial yang dibangun oleh masyarakat Citorek Tengah atas dasar *siling asah, siling asih, siling asuh* (saling mengingatkan, saling mengasihi, saling menjaga) yang tinggi antara sesama masyarakat yang

mayoritas berprofesi sebagai petani, serta besarnya tanggung jawab pada setiap individu dalam menjalankan kehidupan bersama.

Simbol-simbol yang terkandung dalam Rengkong antara lain padi, *pocong*, *tanggungan*, tali *pinti*, suara yang dihasilkan, dan *leuit* adat. Padi dipandang sebagai kehidupan atau nyawa, menjual padi sama dengan menjual kehidupannya. Padi-padi disatukan dari 3 ikat menjadi 1 *pocong*, ini merupakan simbol satu kesatuan antara Agama, Negara, dan Budaya yang harus berjalan beriringan. Dipikul menggunakan *tanggungan*, alat pikul yang dianggap sebagai simbol keseimbangan. Artinya, dalam menjalani kehidupan, kita harus menjaga keseimbangan antara Agama, Negara dan Budaya agar dapat mengamalkan sila kedua, yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab. Tali *pinti* digunakan sebagai penghubung antara *tanggungan* dan beban pikulan (padi), dimaknai bahwa setiap manusia harus saling merekatkan antar sesamanya. Bunyi unik yang dihasilkan dimaknai sebagai penghibur pelepas penat setelah menyelesaikan musim panen. Simbol lainnya yaitu *leuit* adat, lumbung milik kasepuhan sebagai tempat menyimpan 40% padi hasil panen dari sawah *tangtu*. Sisanya disimpan di *leuit* persinggahan untuk keseimbangan pangan masyarakat.

Sehingga eksistensi Rengkong bukan hanya sebagai tradisi turun temurun, melainkan benar-benar menjadi perekat kebersamaan dan keharmonisan dalam melangsungkan perekonomian dan kesejahteraan hidup masyarakat Citorek Tengah dari hasil tani.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, Nita., Hidayat, Yusuf., & Azkia, Laila. 2021. Solidaritas sosial dalam tradisi nganyuh mu'au dikalangan petani padi masyarakat Dayak Ma'anyan di Desa Matarah Kecamatan Dusun Timur Kabupaten Barito Timur. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi*, Vol. 3(1).
- Bantenhejo.com. (2020, 19 Agustus). Festival Rengkong: Bukti Eksistensi Masyarakat Adat Kasepuhan Citorek Menjaga Dan Melestarikan Budaya. Diakses pada 8 September 2021, dari <https://www.bantenhejo.com/2020/08/19/festival-rengkong-bukti-eksistensi-masyarakat-adat-kasepuhan-citorek-menjaga-dan-melestarikan-budaya/>
- Depdiknas. (2007). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depi, Desak Putu., Juhaepa., & Supiyah, Ratna. 2021. Solidaritas sosial masyarakat suku Bali dalam pelaksanaan upacara ngaben. *SOCIETAL: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, Vol. 8(1).

- Fratiwi, Dea Monika. 2017. "Solidaritas sosial petani padi masyarakat Bone-bone Kabupaten Luwu Utara". Skripsi. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar
- George Ritzer, "Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post Modern", (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 145
- Hidayat, Rahmat. 2016. "Solidaritas sosial masyarakat petani di Kelurahan Bontolerung Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa". Skripsi. Makassar: UIN Alauddin
- Indonesia Karya. Rengkong, Kesenian Tradisional yang Lahir dari Budaya Agraris. Diakses pada 2 September 2021 <https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/rengkong-kesenian-tradisional-yang-lahir-dari-budaya-agraris/>
- Lubis, Abduh, M. 2017. Budaya dan Solidaritas Sosial Dalam Kerukunan Umat Beragama. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*. Vol. 11(02)
- Putra, Mandala, Adi, Bahtiar; dan Upe Ambo. 2018. Eksistensi Kebudayaan Tolong Menolong (Kaseise) Sebagai Bentuk Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Muna. *Jurnal Neo Societal*. Vol. 03(02).
- Redaksi. (17 Agustus 2020). Dinas Pariwisata Lebak Akan Jadikan Budaya Rengkong Citorek Event Tahunan. Diakses pada 2 September 2021, dari <https://patroli.co/2020/08/17/dinas-pariwisata-lebak-akan-jadikan-budaya-rengkong-citorek-event-tahunan/>
- Saeful, R, Dadan, Achidiani, Yani; dan Abdullah, Alia, Nur. 2019. Bentuk Solidaritas Masyarakat Nelayan. *Jurnal FamilyEdu*, Vol. 5(02).
- Sartini. 2012. Nilai-nilai kearifan lokal pada hubungan antara mitos Dewi Sri dan eksistensi seni tradisional di Indonesia. Diakses pada 13 september 2021, dari <https://repository.ugm.ac.id/96950/1/lapen%20mitos-mitos%20dewi%20sri.pdf>
- Tanahkita.id. (2017). Masyarakat Adat Kasepuhan Citorek Vs Taman Nasional Gunung Halimun Salak Tengah. Diakses pada 2 september 2021, dari <https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:FmY9dTpT-bAJ:https://tanahkita.id/data/konflik/detil/VFKWEJsbGxVYjA+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id>
- warisanbudaya.kemdikbud.go.id. (2010, 01 Januari). Rengkong. Diakses pada 8 September 2021, dari <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=492>